

Pengaruh Moralitas Individu, *Whistleblowing System*, Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Kasus Pada Inspektorat Kabupaten Cirebon Periode 2024)

Muhammad Luthfi ¹, Ajeng Luthfiyatul Farida ²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia, muhammadluthfixyz@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia, ajengluthfiyatul@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kecurangan adalah perilaku menyimpang yang dilaksanakan dengan kesadaran penuh dan ilegal oleh individu dalam organisasi untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok tertentu. Lingkungan instansi pemerintah, seperti Inspektorat, juga rentan terhadap praktik kecurangan akibat lemahnya sistem pengawasan dan belum optimalnya deteksi dini, yang sebagian besar justru ditemukan oleh auditor eksternal seperti BPK. Melalui studi ini, diharapkan dapat menganalisis dampak moralitas individu, *whistleblowing system*, dan pengendalian internal pada upaya pencegahan kecurangan. Studi ini menerapkan metode kuantitatif. Informasi yang diperoleh yakni data primer melalui distribusi kuesioner kepada seluruh karyawan Inspektorat Kabupaten Cirebon, melalui metode pengambilan sampel total sampling. Metode pengolahan data yang diterapkan yakni regresi linear berganda. Temuan studi mengidentifikasi bahwa moralitas individu serta *whistleblowing system* berpengaruh signifikan dalam mencegah tindakan kecurangan, sementara pengendalian internal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, instansi pemerintah disarankan untuk memperkuat sistem pelaporan pelanggaran serta membangun moralitas individu sebagai upaya strategis dalam mencegah terjadinya kecurangan.

Kata Kunci: Pencegahan Kecurangan, Moralitas Individu, *Whistleblowing system*, Pengendalian Internal

I. PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan yang menyimpang dari peraturan yang mencakup pemalsuan, pengelapan informasi atau penyimpangan terhadap kredibilitas yang dijalankan oleh pihak perorangan maupun kelompok di dalam sebuah entitas. Sasaran dari tindakan ini adalah bertujuan untuk meraih manfaat bagi diri sendiri maupun kelompok dengan cara melanggar aturan atau melakukan penipuan untuk memperoleh uang, aset, atau jasa (The Institute of Internal Auditor, 2016). Kecurangan dapat terpengaruh oleh dua elemen utama, yaitu aspek individu dan kelemahan terkait dengan sistem pengendalian internal. Kelemahan dalam sistem pengawasan internal memberikan kesempatan bagi individu melakukan aksi penipuan (Dandriansyah, Suryani & Tresna Murti, 2023).

Menurut survei yang dilakukan oleh ACFE (2019) terhadap 239 responden, pemerintah tercatat sebagai entitas yang paling banyak mengalami kerugian akibat *Fraud*, yakni sebesar 48,5%. Hal ini diduga disebabkan oleh tingginya eksposur kasus *Fraud* di lingkungan pemerintahan yang diungkap oleh media massa di Indonesia. Tingkat kerugian tertinggi kedua dialami oleh Badan Usaha Milik Negara berjumlah 31,8%, kemudian entitas swasta berjumlah 15,1%, Lembaga non profit 2,9%, serta kategori lainnya 1,7%. Hal ini mencerminkan kerentanan sektor publik yang lebih tinggi terhadap praktik kecurangan dibandingkan sektor lain.

Menurut Budiman (2019), strategi pencegahan kecurangan dilakukan secara terstruktur dengan tujuan untuk menghambat, meminimalisir, atau mencegah terjadinya kecurangan dengan cara mengeliminasi faktor penyebab melalui sistem dan prosedur yang terkoordinasi dan terintegrasi. Selain itu, upaya pencegahan ini juga meliputi sikap tegas dalam menolak segala bentuk kecurangan yang dilakukan oleh pegawai, karena dapat menimbulkan kerugian bagi organisasi atau instansi pemerintah. Dengan adanya strategi pencegahan yang kuat, tujuan organisasi dapat tercapai tanpa terganggu oleh tindakan kecurangan, sekaligus menjaga reputasi dan integritas lembaga tetap baik (Mersa et al., 2021).

Aprilia dan Yurniasih (2021) menyatakan bahwa moralitas individu merupakan nilai absolut yang berlaku dalam kehidupan sosial. Moral dapat terlihat dari sikap, perilaku, serta cara seseorang berkomunikasi dalam menjalin

hubungan antar manusia. Dalam konteks pemerintahan, moralitas individu berkaitan dengan integritas pejabat atau pegawai negeri dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan standar etika dan prinsip *good governance*. Moralitas individu memiliki peran penting dalam menentukan apakah seseorang akan terlibat dalam tindakan kecurangan. Pegawai atau pejabat dengan moralitas tinggi cenderung menghindari praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang, sedangkan individu dengan moralitas rendah lebih rentan melakukan penyimpangan, terutama jika terdapat peluang dan tekanan tertentu (Darwis & Meliana, 2018).

Whistleblowing system merupakan mekanisme untuk mengungkapkan atau melaporkan tindakan yang bertentangan dengan peraturan, norma etika, atau nilai-nilai moral, serta tindakan lain yang juga berpotensi dapat menyebabkan kerugian bagi organisasi. Dalam sistem ini, pegawai dalam organisasi melaporkan pelanggaran kepada pihak yang berwenang, seperti otoritas internal atau institusi terkait yang memiliki kewenangan, guna mengambil langkah terhadap pelanggaran yang dilaporkan (Wawo, 2022). Keberadaan sistem ini sangat penting dalam mendeteksi dan mencegah praktik korupsi serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan. *Whistleblowing system* yang efektif dapat meningkatkan deteksi dini terhadap kecurangan dan menurunkan angka penyalahgunaan wewenang dalam pemerintahan. Jika sistem ini dirancang dengan perlindungan yang baik bagi pelapor (*whistleblower*), maka pegawai akan lebih berani melaporkan dugaan kecurangan tanpa takut akan retaliation (Satyasmoko & Sawarjuwono, 2021).

Anggara & Sulindawari (2020) yang dikutip oleh Cahyaningsih et al. (2025) menjelaskan bahwa control internal adalah suatu rangkaian kegiatan menyeluruh yang dirancang serta diterapkan oleh pimpinan serta seluruh anggota organisasi secara berkesinambungan, dengan tujuan guna mewujudkan tujuan organisasi secara optimal dan hemat sumber daya. Selain itu, proses ini bertujuan untuk memastikan akurasi dan kepercayaan atas laporan keuangan, melindungi kekayaan organisasi, serta menjamin ketaatan terhadap regulasi yang berlaku. Penerapan mekanisme control internal yang efektif berperan signifikan untuk mendeteksi serta mengantisipasi tindak penyelewengan, terutama diarahkan pengadaan barang dan jasa, dengan menciptakan prosedur terstruktur yang memungkinkan deteksi dini terhadap penyimpangan dalam operasional.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini termasuk dalam kategori *explanatory research*, yaitu pendekatan studi yang diharapkan untuk mengungkapkan relasi sebab akibat antara elemen-elemen yang dianalisis. Dalam studi ini menggunakan metode kuantitatif, di mana informasi yang dikumpulkan akan dianalisis secara statistik. Dilihat dari waktu pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, yakni informasi dihimpun hanya dalam periode waktu tertentu, sesuai pada periode penelitian yang telah ditetapkan. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam lingkungan alami atau non-contrived setting, sehingga kondisi objek penelitian dibiarkan berlangsung secara normal tanpa intervensi dari peneliti. Adapun unit analisis dalam studi ini mencakup semua unit kerja terletak di lingkungan Kantor Inspektorat Kabupaten Cirebon.

A. Uji Validitas

Pengujian keabsahan instrument bertujuan guna menjamin bahwa kuesioner yang dipakai secara tepat menilai aspek yang menjadi fokus pengukuran. Sebuah kuesioner dapat dinyatakan sah apabila pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalamnya mampu merepresentasikan variabel yang sedang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini, peneliti dapat menilai seberapa baik angket yang disebar dapat menghasilkan data yang tepat. Pengujian keabsahan alat ukur, seperti kuesioner atau angket, dilakukan melalui penerapan metode *product moment*. Metode ini mencakup analisis hubungan antar hasil setiap butir pernyataan dalam kuesioner berdasarkan nilai total dari instrumen secara keseluruhan. Data dianggap valid ketika hasil korelasi r yang dihitung melebihi hasil yang mengacu terhadap r yang ada pada tabel. Disisi lain, jika hasil r yang dihitung kurang dari r tabel, akibatnya data tersebut dianggap tidak valid.

B. Uji Reabilitas

Reabilitas mencerminkan sejauh mana tingkat ketepatan atau keakuratan suatu instrumen. Suatu instrumen dianggap dapat diandalkan jika memiliki tingkat ketepatan dan keakuratan yang tinggi (Agung & Yuesti, 2019). Oleh karena itu, langkah-langkah yang cermat dan tepat diperlukan dalam merancang reliabilitas instrumen tersebut. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan menerapkan skala kontinum menggunakan rentang skor 1 sampai 5. Guna menilai keandalan data, dipakai indikator cronbach alpha. Informasi dianggap andal jika nilai cronbach alpha di atas dari 0,600 (Purwanto, 2018).

C. Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Sugiyono (2017), regresi dianalisis guna memprediksi sejauh mana penyesuaian terhadap nilai variabel yang dipengaruhi akibat modifikasi pada variabel yang mempengaruhi. Pada studi ini, pendekatan regresi yang diterapkan adalah regresi linear berganda. Sekaran (2017) menjelaskan bahwa analisis regresi linear berganda dilakukan guna menguji dampak secara bersamaan dari sejumlah variabel mempengaruhi pada variabel yang dipengaruhi yang berskala interval.

Regresi berganda digunakan dalam rangka menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen. Agar mempermudah tahapan perhitungan statistik, seluruh analisis dilaksanakan menggunakan layanan software IBM SPSS. Rumus regresi linear yang diterapkan pada studi ini yaitu:

$$Y = \alpha + X1.\beta1 + X2.\beta2 + X3.\beta3 + e$$

Uraian :

Y	= Pencegahan Kecurangan
α	= Nilai konstan
$\beta1, \beta2, \beta3$	= Koefisien regresi dari X1, X2, X3
X1	= Moralitas individu
X2	= <i>Whistleblowing system</i>
X3	= Pengendalian internal
e	= Error

D. Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi *Simultan*

Definisi pengujian ini adalah teknik yang dimanfaatkan guna mengkaji pengaruh variabel yang mempengaruhi pada variabel yang dipengaruhi. Analisis ini dilaksanakan dengan mengevaluasi perbandingan antara hasil F yang di hitung dan hasil F yang ada di tabel. Apabila hasil perhitungan F lebih tinggi dari hasil F yang terletak pada tabel, dengan demikian hipotesis awal dinyatakan ditolak, yang menunjukkan variabel yang memengaruhi secara kolektif berpengaruh pada variabel yang dipengaruhi. Disisi lain, apabila hasil perhitungan F kurang dari hasil F yang tercantum pada tabel, artinya hipotesis diterima, artinya menunjukkan yaitu variabel yang mempengaruhi secara keseluruhan tidak berdampak pada variabel yang dipengaruhi (Negara, 2010)

2. Uji Signifikansi Parsial

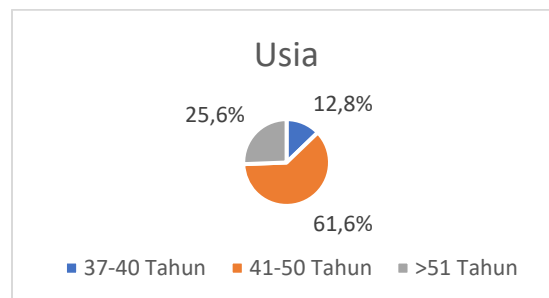
Definisi pengujian ini adalah sebuah evaluasi yang dijalankan untuk menilai apakah setiap variabel yang memengaruhi memberikan dampak pada variabel dipengaruhi. Analisis ini dilaksanakan melalui perbandingan hasil t hitung bersama t pada tabel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Penelitian ini melibatkan total 86 partisipan. Dari jumlah tersebut, 11 orang (sekitar 12,8%) berada dalam rentang usia 37 hingga 40 tahun. Kelompok usia yang paling banyak adalah 41 hingga 50 tahun, yang mencakup 53 partisipan atau sekitar 61,6% dari jumlah keseluruhan. Sementara itu, 22 responden yang berusia lebih dari 51 tahun mewakili 25,6% dari seluruh partisipan. Dengan pertimbangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas peserta studi berasal dari kelompok usia 41 hingga 50 tahun.

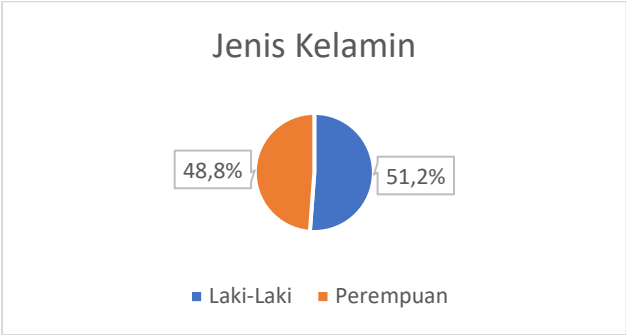


Gambar 3.1 Data Responden Menurut Usia

Sumber: Kuesioner Penelitian (2024)

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Merujuk informasi yang disediakan, total partisipan pada studi ini sebanyak 86 orang. Di antaranya, 44 orang maupun 51,2% adalah laki-laki, sementara 42 orang maupun 48,8% merupakan perempuan. Ini mengindikasikan bahwa distribusi partisipan menurut jenis kelamin relatif seimbang, meskipun total partisipan laki-laki sedikit melebihi jumlah partisipan perempuan.



Gambar 3.2 Data Responden Menurut Jenis Kelamin
Sumber: Kuesioner Penelitian (2024)

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Tabel 3. 3 Output Pengujian Validitas Moralitas Individu (X1)

No	r hitung	r tabel	Ket.
1	0.282	0.210	Valid
2	0.465	0.210	Valid
3	0.427	0.210	Valid
4	0.549	0.210	Valid
5	0.682	0.210	Valid
6	0.471	0.210	Valid
7	0.774	0.210	Valid
8	0.751	0.210	Valid
9	0.731	0.210	Valid
10	0.517	0.210	Valid
11	0.621	0.210	Valid
12	0.485	0.210	Valid

Sumber: Kuesioner Penelitian (2024)

Mengacu pada data dalam tabel, diketahui bahwa seluruh item dalam variabel moralitas individu (X1) mendapatkan hasil r yang dihitung melebihi daripada r dalam tabel (0,210). Dengan demikian, semua butir pernyataan dalam kuesioner untuk variabel ini ditetapkan valid.

Tabel 3.4 Output Pengujian Validitas *Whistleblowing system* (X₂)

No	r hitung	r tabel	Ket.
1	0.432	0.210	Valid
2	0.498	0.210	Valid
3	0.439	0.210	Valid
4	0.439	0.210	Valid
5	0.662	0.210	Valid
6	0.587	0.210	Valid
7	0.671	0.210	Valid
8	0.686	0.210	Valid

Sumber: Kuesioner Penelitian (2024)

Mengacu informasi diatas, seluruh item dalam variabel *whistleblowing system* (X₂) menunjukkan hasil r yang dihitung melebihi r dalam tabel (0,210). Dengan demikian, semua item pernyataan pada kuesioner yang berkaitan dengan variabel *whistleblowing system* ditetapkan valid.

Tabel 3.5 Output Pengujian Validitas Pengendalian Internal (X₃)

No	r hitung	r tabel	Ket.
1	0.565	0.210	Valid
2	0.6	0.210	Valid
3	0.57	0.210	Valid
4	0.769	0.210	Valid
5	0.391	0.210	Valid
6	0.757	0.210	Valid
7	0.411	0.210	Valid
8	0.55	0.210	Valid
9	0.615	0.210	Valid
10	0.493	0.210	Valid
11	0.346	0.210	Valid
12	0.774	0.210	Valid
13	0.334	0.210	Valid
14	0.423	0.210	Valid
15	0.782	0.210	Valid
16	0.413	0.210	Valid
17	0.771	0.210	Valid
18	0.347	0.210	Valid
19	0.799	0.210	Valid
20	0.705	0.210	Valid

Sumber: Kuesioner Penelitian (2024)

Merujuk pada informasi diatas, hasil r yang dihitung untuk seluruh pernyataan pada variabel pengendalian internal (X3) melebihi r dalam tabel (0,210). Dengan demikian, semua item pernyataan pada kuesioner yang menguji variabel ini ditetapkan valid.

Tabel 3.6 Output Pengujian Validitas Pencegahan Kecurangan (Y)

No	r hitung	r tabel	Ket.
1	0.302	0.210	Valid
2	0.587	0.210	Valid
3	0.329	0.210	Valid
4	0.456	0.210	Valid
5	0.745	0.210	Valid
6	0.633	0.210	Valid
7	0.654	0.210	Valid
8	0.673	0.210	Valid

Sumber: Kuesioner Penelitian (2024)

Merujuk pada informasi yang tertera diatas, seluruh item pada variabel pencegahan kecurangan (Y) mempunyai hasil r yang dihitung melebihi r dalam tabel (0,210). Dengan demikian, seluruh pertanyaan pada kuesioner untuk variabel ini ditetapkan valid.

2. Uji Reabilitas

Tabel 3.7 Output Pengujian Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Standar Cronbach Alpha	Keputusan
Moralitas Individu (X1)	0.797	0.600	Reliabel
Whistleblowing system (X2)	0.666	0.600	Reliabel
Pengendalian Internal (X3)	0.890	0.600	Reliabel
Pencegahan Kecurangan (Y)	0.650	0.600	Reliabel

Sumber: Kuesioner Penelitian (2024)

Merujuk pada informasi yang tertera, variabel moralitas individu (X1), *whistleblowing system* (X2), dan pencegahan kecurangan (Y) ditetapkan reliabel. Hasil *Cronbach's Alpha* untuk seluruh variabel menunjukkan melampaui 0,600, memenuhi standar reliabilitas yang berlaku.

C. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 3.8 Output Pengujian Regresi Linear

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.908	2.905		2.378	.020
	Moralitas Individu	.223	.063	.366	3.557	.001
	<i>Whistleblowing system</i>	.388	.094	.410	4.117	.000
	Pengendalian Internal	.027	.035	.063	.760	.450
a. <i>Dependent Variable:</i> Pencegahan Kecurangan						

Sumber: Data yang telah diolah (2024)

Merujuk informasi yang ditampilkan diatas, berikut ini merupakan persamaan reresi yang diperoleh $Y = 6.908 + 0.223X_1 + 0.388X_2 + 0.027X_3$. Berdasarkan persamaan yang ada, berikut kesimpulnya:

- a. Konstanta menunjukkan hasil berjumlah 6.908 menggambarkan bahwa apabila variabel Moralitas Individu (X1), *Whistleblowing system* (X2), dan Pengendalian Internal (X3) tidak dipertimbangkan, artinya Pencegahan Kecurangan (Y) memiliki hasil 6.908 poin.
 - b. Hasil koefisien untuk moralitas individu (X1) berjumlah 0.223. Artinya jika variabel lainnya stabil tanpa adanya perubahan terhadap *whistleblowing system* (X2), Dengan demikian untuk masing- masing kenaikan 1 unit terhadap moralitas individu (X1) dapat menyebabkan perubahan sejumlah 0.223 pada pencegahan kecurangan (Y).
 - c. Nilai koefisien untuk *Whistleblowing system* (X2) sebesar 0.388 berarti bahwa jika variabel lainnya tetap, masing- masing kenaikan 1 unit terhadap *whistleblowing system* (X2) dapat menyebabkan perubahan sejumlah 0.388 poin pada pencegahan kecurangan (Y), asalkan Moralitas Individu (X1) tidak berubah.
 - d. Hasil koefisien untuk Pengendalian Internal (X3) berjumlah 0.027 menggambarkan bahwa dengan asumsi variabel lainnya tetap, masing- masing perubahan 1 unit terhadap Pengendalian Internal (X3) dapat menyebabkan perubahan sebesar 0.027 poin pada Pencegahan Kecurangan (Y).
1. Pengujian Secara *Simultan*

Tabel 3.9 Output Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	418.248	3	139.416	32.278	.000 ^b
	Residual	354.182	82	4.319		
	Total	772.430	85			
a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan						
b. Predictors: (Constant), Pengendalian Internal, <i>Whistleblowing system</i> , Moralitas Individu						

Sumber: Kuesioner Penelitian (2024)

Merujuk informasi pengujian yang ditampilkan dalam tabel, tingkat determinasi yang didapat menunjukkan angka yaitu 0,541. Artinya menggambarkan variabel Moralitas Individu (X1), *Whistleblowing system* (X2), serta Pengendalian Internal (X3) memiliki pengaruh pada variabel Pencegahan Kecurangan sebesar 54,1%. Sementara itu, sisa 45,9% (yaitu 100% - 54,1%) terpengaruh dari elemen lainnya yang tidak termasuk dalam kajian studi ini.

2. Pengujian *Parsial*

Tabel 3.10 Output Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.908	2.905		2.378	.020
	Moralitas Individu	.223	.063	.366	3.557	.001
	<i>Whistleblowing system</i>	.388	.094	.410	4.117	.000
	Pengendalian Internal	.027	.035	.063	.760	.450
a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan						

Sumber: Kuesioner Penelitian (2024)

3. Koefisien Determinasi

Tabel 3.11 Output Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.736 ^a	.541	.525	2.078	1.659

a. Predictors: (Constant), Pengendalian Internal, <i>Whistleblowing system</i> , Moralitas Individu
b. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Sumber: Kuesioner Penelitian (2024)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan analisis yang telah diterapkan, Studi ini menyimpulkan bahwa moralitas individu, *whistleblowing system*, dan pengendalian internal secara *simultan* memiliki pengaruh pada Upaya pengendalian *fraud* di Inspektorat Kabupaten Cirebon. Secara parsial, moralitas individu dan *whistleblowing system* menunjukkan dampak positif pada pengendalian *fraud*. Sementara itu, variabel pengendalian internal diketahui tidak memiliki pengaruh signifikan pada pengendalian *fraud* di Inspektorat Kabupaten Cirebon.

REFERENSI

- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif dan Kualitatif*. Bali: CV. Noah Aletheia.
- Aprilia, K. W. I., & Yuniasih, N. W. (2021). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas Individu Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Keuangandesa. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 25-45.
- Association of Certified *Fraud* Examiners. (2019). *Survei Fraud* Indonesia. ACFE, 33
- Budiman, M. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Audit Internal, Risk Based Audit, Komite Audit Dan *Whistleblowing system* Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Serta Implikasinya Pada Kualitas Laporan Keuangan (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAI).
- Cahyaningsih, C., Putrie, V. S., & Farida, A. L. (2025). Indonesian Journal of Auditing and Accounting, 2(1), 28–44. <https://www.jurnal.iapi.or.id>
- Dandriansyah, M., Suryani, E., & Murti, G. T. (2023). Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan:(Studi Kasus pada PT. Perkebunan Sumatera Utara. *Journal of Indonesia Business Research (JIBR)*, 1(1), 25-32. <https://doi.org/10.25124/jibr.v1i1.6432>
- Darwis, H., & Meliana, M. (2018). Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Kota Ternate). *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 5(2).
- Mersa, N. A., Sailawati, & Malini, N. E. L. (2021). Pengaruh *Whistleblowing system*, Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Keadilan Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 14(1), 85–92. <https://doi.org/10.35143/jakb.v14i1.4613>
- Negara, B. K. K. dan I. A. (2010). *Processing Data Penelitian Menggunakan SPSS* (1st ed.). Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur IV Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Purwanto, P. (2018). Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas Dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah (A. Saifudin. *STAIA PESS*. *staiaipress@ staia-sw. ac. id*.
- Satyasmoko, A., & Sawarjuwono, T. (2021). *Whistleblowing system* dalam Penanganan Kasus Penyelewengan Etika. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 434-449. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.1787>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Syafira, N. F., & Cahyaningsih, C. (2022). Financial Reporting *Fraud* Analysis From the Perspective of the Pentagon *Fraud. JRAK*, 14(1), 83-91.

The Institute Of Internal Auditors (IIA). (2016). Standar Audit Internal.

Wawo, A. (2022). Pengaruh Kualitas Audit dan *Whistleblowing system* Terhadap Pendeteksian *Fraud. SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 681-696.

